

## HUBUNGAN PERAN KADER POSBINDU DENGAN MOTIVASI MASYARAKAT USIA PRODUKTIF DALAM KEGIATAN DETEKSI DINI FAKTOR RISIKO PENYAKIT TIDAK MENULAR (PTM) DI DESA SUMBER ALASKA

Elsa Destriani<sup>1</sup>, Hermanto<sup>2</sup>, Agustina Nugrahini<sup>3</sup>

[elsa.destriani97@gmail.com](mailto:elsa.destriani97@gmail.com)<sup>1</sup>, [hermantosuhin87@gmail.com](mailto:hermantosuhin87@gmail.com)<sup>2</sup>, [agustinanugrahini22@gmail.com](mailto:agustinanugrahini22@gmail.com)<sup>3</sup>

STIKES Eka Harap Palangka Raya

### ABSTRAK

Latar Belakang : Peran kader adalah melaksanakan kegiatan pelayanan dan mensukseskan bersama masyarakat serta merencanakan kegiatan pelayanan kesehatan tingkat desa. Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Kegiatan deteksi dini faktor risiko PTM merupakan upaya pemerintah bertujuan untuk menemukan adanya kemungkinan seseorang terkena PTM yang dilaksanakan di setiap Posbindu. Fenomenanya beberapa kali ditemukan kader Posbindu kurang komunikatif dan ada beberapa warga bila ada kegiatan tidak selalu hadir serta kurang antusias dalam memanfaatkan kegiatan deteksi dini faktor risiko PTM. Tujuan : Untuk menganalisis hubungan peran kader posbindu dengan motivasi Masyarakat usia produktif dalam kegiatan deteksi dini faktor risiko PTM di Desa Sumber Alaska Metode : Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian Correlational dengan pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel Purposive Sampling jumlah 221 responden. Pengumpulan data menggunakan kuisioner. Uji statistik menggunakan uji Korelasi Spearman Rank. Hasil : Berdasarkan hasil uji Korelasi Spearman Rank didapat p-value 0.000 maka tingkat signifikansi  $p < 0,05$  dengan tingkat koefisien korelasi bernilai 0,626 artinya memiliki hubungan yang kuat dengan arah hubungan positif dimana 62,60% ada hubungan antara peran kader posbindu dengan motivasi masyarakat, sedangkan 37,40% berhubungan dengan faktor lain. Kesimpulan :  $H_0$  diterima, ada hubungan antara peran kader posbindu dengan motivasi Masyarakat usia produktif dalam kegiatan deteksi dini faktor risiko penyakit tidak menular di Desa Sumber Alaska. Semakin baik peran kader maka semakin cukup pula motivasi Masyarakat usia produktif dalam mengikuti kegiatan deteksi dini faktor risiko PTM di Desa Sumber Alaska.

**Kata kunci:** Peran Kader, Motivasi Masyarakat, Penyakit Tidak Menular

Referensi: 26 (2013-2024).

## PENDAHULUAN

Penyakit Tidak Menular (PTM) adalah penyakit kronis yang tidak ditularkan dari orang ke orang. PTM biasanya muncul karena perilaku individu itu sendiri melalui perilaku hidup tidak sehat, seperti kurang mengonsumsi buah dan sayur, kurang aktivitas fisik, merokok dan mengonsumsi minuman beralkohol. PTM dapat mengakibatkan kesakitan, kecacatan bahkan kematian karena sering kali tidak bergejala dan tidak terdeteksi serta sudah pada tahap lanjut sehingga sulit untuk disembuhkan (Kemenkes RI, 2019). Peran kader sebagai petugas yaitu menginformasikan waktu pelaksanaan kegiatan beberapa hari sebelum kegiatan Posbindu PTM, memberikan motivasi kepada Masyarakat, dan mengajak masyarakat untuk berperan aktif dalam kegiatan tersebut. Salah satu yang dihadapi masyarakat yaitu kurangnya peran kader menginformasikan jadwal pelaksanaan kegiatan Posbindu PTM sehingga berdampak pada kunjungan masyarakat ke Posbindu PTM (Wahyuni, 2017). Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu, usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin dalam mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya (Pontoh, 2020). Berdasarkan fenomenanya di Posbindu PTM Desa Sumber Alaska beberapa kali ditemukan kader Posbindu kurang komunikatif dan ada beberapa warga bila ada kegiatan tidak selalu hadir serta kurang antusias dalam memanfaatkan kegiatan deteksi dini faktor risiko PTM.

Menurut WHO, 2023 PTM menyebabkan kematian pada sekitar 41 juta orang setiap tahunnya, angka ini setara dengan 74% dari seluruh penyebab kematian di dunia. Sekitar 17 juta orang meninggal sebelum usia 70 tahun akibat kematian setiap tahunnya, diikuti dengan kanker (9,3 juta kematian), penyakit pernapasan kronik (4,1 juta kematian) dan diabetes (2 juta kematian termasuk penyakit ginjal kronik akibat diabetes), keempat penyakit tersebut menyebabkan sekitar 80% kematian dini akibat PTM. Menurut WHO, 2019 angka kematian akibat PTM di Indonesia lebih tinggi dibandingkan negara asia lainnya seperti India yakni 73% (WHO, 2020). Menurut WHO, 2019 lebih dari setengah DALYs (Disability Adjusted Life Years) lost di Indonesia disebabkan oleh penyakit tidak menular (69%) diantaranya 10,9% disebabkan oleh 10,9% stroke, 8,6% malignant neoplasms dan 7,7% ischaemic heart disease (P2P Kemenkes, 2023). Di Kalimantan Tengah ditahun 2022 jumlah capaian deteksi dini PTM 64,7% dari 1.575.800 orang sasaran. Dimana ditemukan kasus penderita Hipertensi 568.487 orang (70,9% yang mendapatkan pelayanan Kesehatan) dan penderita Diabetes Melitus berjumlah 45.367 orang (79% yang mendapat pelayanan Kesehatan) (dalam Profil Kesehatan Provinsi Kalteng 2023). Di UPT Puskesmas Dadahup ditahun 2023 jumlah ditemukan capaian target Standar Pelayanan Minimal (SPM) deteksi dini penyakit tidak menular 63% dari 3488 jumlah target, untuk kasus PTM sendiri terutama hipertensi (57% dari 1526 orang jumlah target) dan diabetes melitus (113% dari 38 orang jumlah target). Berdasarkan data survey di Desa Sumber Alaska dari 33 orang yang mengikuti posbindu PTM di bulan maret ditemukan 15% mengatakan tidak mendapatkan informasi dari kader terkait kegiatan Posbindu PTM, dan 33 % orang diantaranya mengatakan tidak setiap bulan mengikuti Posbindu PTM.

PTM menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat karena tingkat morbiditas dan mortalitas yang tinggi secara global, merupakan jenis penyakit yang tak bisa ditularkan oleh penderita ke orang lain, jenis penyakit ini berkembang secara perlahan dan terjadi dalam jangka waktu yang panjang yang dapat dilakukan pencegahan melalui upaya kesehatan. Pelaksanaan posbindu PTM tidak terlepas dari kontribusi kader posyandu. Kurangnya peran kader disebabkan oleh kurangnya pengetahuan kader terkait kegiatan deteksi dini faktor risiko penyakit tidak menular dan tentang penyakit tidak menular itu sendiri. Adanya kegiatan posbindu seharusnya bisa dimanfaatkan secara maksimal untuk mendeteksi faktor risiko penyakit tidak menular yang didapatkan dari pola hidup maupun ada riwayat dalam

keluarga. Kurangnya peran kader dalam menginformasikan kegiatan deteksi dini faktor risiko PTM mengakibatkan menurunnya motivasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan Posbindu. Motivasi yang kurang dari warga memberikan dampak negatif terutama bagi peningkatan jumlah kasus penyakit tidak menular yang tidak terkontrol. Sedangkan jika warga memiliki motivasi dan rasa antusias yang tinggi memberikan dampak yang sangat positif bagi bidang kesehatan, sehingga mempermudah untuk melakukan kontrol dan memudahkan bagi edukator kesehatan untuk memberikan informasi terkait penyakit tidak menular dan penatalaksanaannya terkait kegiatan deteksi dini penyakit tidak menular melalui kegiatan Posbindu PTM.

Kegiatan deteksi dini faktor risiko PTM merupakan upaya pemerintah yang bertujuan untuk menemukan secara awal/ dini adanya kemungkinan seseorang terkena PTM atau memiliki faktor resiko PTM yang dilaksanakan di setiap Posbindu PTM. Posbindu PTM bertujuan untuk meningkatkan peran serta masyarakat dalam pencegahan dan penemuan dini faktor resiko Penyakit Tidak Menular agar dapat segera dilakukan pencegahan faktor resiko PTM sehingga kejadian PTM dimasyarakat dapat ditekan. Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi Masyarakat untuk mengikuti kegiatan deteksi dini faktor risiko PTM adalah kurang adanya peran kader, dengan kata lain kader memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi masyarakat. Dalam kegiatan Posbindu PTM kader Posbindu adalah salah satu ujung tombak dalam pelaksanaan posbindu, dimana kader berperan menginformasikan waktu pelaksanaan kegiatan beberapa hari sebelum kegiatan Posbindu PTM, memberikan motivasi kepada masyarakat, dan mengajak masyarakat untuk berperan aktif dalam kegiatan tersebut. Dalam hal ini tenaga kesehatan juga memiliki peran dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan yang diberikan kepada Masyarakat melalui pemberdayaan kader untuk menambah pemahaman dan pengetahuan serta memaksimalkan peran kader dalam meningkatkan kunjungan dalam kegiatan deteksi dini faktor risiko PTM, sehingga menumbuhkan kesadaran, kemampuan dan kemauan masyarakat untuk hidup sehat. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang Hubungan Peran kader Posbindu dengan Motivasi Masyarakat Usia Produktif dalam Kegiatan Deteksi Dini Faktor Resiko Penyakit Tidak Menular (PTM) di Desa Sumber Alaska.

## **METODE**

Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dengan jenis penelitian correlational dan dengan Pendekatan Cross-sectional. Teknik Sampling yang digunakan purposive sampling, yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah Masyarakat usia produktif di Desa Sumber Alaska dengan jumlah sampel 221 orang. Dimana pengumpulan data menggunakan kuisioner dan analisis data menggunakan uji Korelasi Spearman Rank.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia di Desa Sumber Alaska**

<b>Usia</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
15-29	73	33.0
30-44	85	38.5
45-59	63	28.5
<b>Total</b>	<b>221</b>	<b>100.0</b>

### **2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Sumber Alaska**

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
Laki-Laki	110	49.8
Perempuan	111	50.2
<b>Total</b>	<b>221</b>	<b>100.0</b>

### **3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir di Desa Sumber Alaska**

<b>Pendidikan Terakhir</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
TS	0	0
TT SD	6	2.7
SD	72	32.6
SLTP	64	29.0
SLTA	67	30.3
Perguruan Tinggi	12	5.4
<b>Total</b>	<b>221</b>	<b>100.0</b>

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan di Desa Sumber Alaska

<b>Pekerjaan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
Buruh Tani	2	0.9
Petani	77	34.8
Wirausaha	4	1.8
Pensiunan	1	0.5
IRT	38	17.2
Swasta	55	24.9
Lainnya	44	19.9
<b>Total</b>	<b>221</b>	<b>100.0</b>

5. Karakteristik Responden Berdasarkan Jarak Rumah di Desa Sumber Alaska

<b>Jarak rumah</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
< 1 Km	150	67.9
1-3 Km	71	32.1
<b>Total</b>	<b>221</b>	<b>100.0</b>

6. Karakteristik Responden Berdasarkan Kehadiran 1 Tahun Terakhir di Desa Sumber Alaska

<b>Kehadiran</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
1-4 x/Th	144	65.2
5-8 x/Th	27	12.2
9-12 x/Th	50	22.6
<b>Total</b>	<b>221</b>	<b>100.0</b>

7. Identifikasi Peran Kader Posbindu di Desa Sumber Alaska

<b>Peran Kader</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
Kurang	8	3.6
Cukup	101	45.7
Baik	112	50.7
<b>Total</b>	<b>221</b>	<b>100.0</b>

8. Identifikasi Motivasi Masyarakat Usia Produktif dalam Kegiatan Deteksi Dini Faktor Risiko Penyakit Tidak Menular (PTM) di Desa Sumber Alaska

<b>Motivasi Masyarakat</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
Tidak Baik	40	18.1
Kurang	24	10.9
Cukup	82	37.1
Baik	75	33.9
<b>Total</b>	<b>221</b>	<b>100.0</b>

9. Analisis Hubungan Peran Kader Posbindu dengan Motivasi Masyarakat Usia Produktif dalam Kegiatan Deteksi Dini Faktor Risiko Penyakit Tidak Menular (PTM) di Desa Sumber Alaska

		<i>Correlations</i>
<i>Correlation Coefficient</i>		.626**
<i>Asymp. Sig.-(2-tailed)</i>		.000

**Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis hubungan peran kader posbindu dengan motivasi masyarakat usia produktif dalam kegiatan deteksi dini faktor risiko penyakit tidak menular (ptm) di desa sumber alaska dan tabulasi silang dari 221 responden tentang hubungan peran kader posbindu dengan motivasi masyarakat usi produktif dalam kegiatan deteksi dini faktor risiko penyakit tidak menular di Desa Sumber Alaska. Didapati bahwa hasil peran kader kategori kurang dengan motivasi masyarakat kategori cukup sebanyak 8 responden (100%), menyatakan peran kader kategori cukup dengan motivasi masyarakat kategori tidak baik sebanyak 31 responden (30,7%), menyatakan peran kader kategori cukup dengan motivasi masyarakat kategori kurang sebanyak 17 responden (16,8%), menyatakan peran kader kategori cukup dengan motivasi masyarakat kategori cukup sebnayak 42 responden (41,6 %), menyatakan peran kader kategori cukup dengan motivasi masyarakat kategori baik sebanyak 11 responden (10,9%), menyatakan peran kader kategori baik dengan motivasi masyarakat kategori tidak baik sebanyak 40 responden (18,1%), menyatakan peran kader kategori baik dengan motivasi masyarakat kategori kurang sebanyak 7 responden (6,3%), menyatakan peran kader kategori baik dengan motivasi masyarakat kategori cukup sebnayak 32 responden (28,6%), dan menyatakan peran kader kategori baik dengan motivasi masyarakat kategori baik sebanyak 64 responden (57,1%). Berdasarkan hasil uji Korelasi Spearman Rank pada table diatas didapatkan  $\rho$  value yaitu 0,000 atau tingkat signifikasi  $\rho < 0,05$  artinya berkolerasi dengan Tingkat koefesien korelasi bernilai 0,626 yang artinya memiliki hubungan kuat dengan arah positif. Artinya ada hubungan antara peran kader posbindu dengan motivasi masyarakat usia produktif dalam kegiatan deteksi dini faktor risiko penyakit tidak menular (PTM) di Desa Sumber Alaska. Dari data tersebut adanya korelasi yang signifikasi atau bermakna antara peran kader posbindu dengan motivasi Masyarakat usia produktif karena  $\rho$ -value  $< 0,05$  ( $0,000 < 0,05$ ). Artinya semakin baik peran kader posbindu maka semakin baik pula motivasi Masyarakat usia produktif dalam mengikuti kegiatan deteksi dini faktor risiko penyakit tidak menular di Desa Sumber Alaska. Menurut Kemenkes (2012) peran kader berdasarkan kriteria dan tugasnya ada lima yaitu sebagai koordinator, penggerak, pemantau, konselor/edukator, dan pencatat. Menurut Notoatmodjo (2014) faktor yang dapat mempengaruhi peran ada 3 antara lain, faktor predisposisi yaitu pengetahuan dan sikap individu, serta karakteristik individu, faktor pendukung yaitu ketersediaan sarana prasarana pelayanan kesehatan, keterjangkauan akses, dan pencapaian pelayanan untuk kelancaran pelayanan kesehatan, faktor pendorong yaitu pemberian pendapat, adanya dukungan, motivasi dari keluarga, teman, dan lingkungan. faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ada 2 yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor instrisik antara lain kebutuhan seseorang, harapan, dan minat; Faktor ekstrinsik antara lain dukungan keluarga dan lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian Dyan Wahyuningsih, dkk mengatakan peranan aktif kader Posyandu yang tinggi juga sangat dibutuhkan untuk mendukung peningkatan taraf kesehatan masyarakatkan. Hubungan antara peranan kader dengan motivasi ibu balita menunjukkan nilai p sebesar 0,031. Jadi, terdapat hubungan yang signifikan antara peranan kader dengan motivasi ibu balita. Karena menurut Notoatmodjo (2005), tentang peranan Faktor Penguat

dalam mendiagnosa perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor utama. Terkait dengan Faktor Penguat (Reinforcing factors), dikatakan bahwa untuk berperilaku sehat, terkadang masyarakat tidak hanya memerlukan pengetahuan dan sikap positif serta dukungan fasilitas saja, melainkan juga diperlukan perilaku contoh (acuan) dari para petugas, terlebih lagi petugas kesehatan, kader dan tokoh masyarakat. Faktor penguat adalah faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku, juga sebagai faktor yang menentukan apakah tindakan kesehatan memperoleh dukungan atau tidak. Faktor yang termasuk disini yaitu faktor sikap dan perilaku para petugas termasuk petugas kesehatan, kader dan tokoh masyarakat. Sehingga kader diharapkan berperan aktif dan mampu menjadi pendorong, motivator dan penyuluh masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian tidak ditemukan kesenjangan antara teori dan fakta di lapangan. Pada penelitian ini didapatkan bahwa adanya hubungan peran kader posbindu dengan motivasi masyarakat usia produktif. Artinya semakin baik peran kader posbindu maka semakin baik pula motivasi masyarakat usia produktif dalam kegiatan deteksi dini faktor risiko penyakit tidak menular di Desa Sumber Alaska. Peran kader yang baik dapat meningkatkan motivasi Masyarakat untuk mengikuti kegiatan deteksi dini faktor risiko penyakit tidak menular dimana peran kader secara umum adalah melaksanakan kegiatan pelayanan dan mensukseskan bersama masyarakat serta merencanakan kegiatan pelayanan kesehatan tingkat desa. Di mana kader juga berperan untuk menginformasikan pelaksanaan kegiatan Posbindu PTM, memotivasi, dan mengajak masyarakat untuk berperan aktif/berkunjung dalam kegiatan tersebut. Sama halnya dengan penelitian Bekti Kaptiningsih, dkk (2023) hasil analisis peran kader dengan minat masyarakat dalam pelaksanaan Posbindu sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05) dinyatakan terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel peran kader Posbindu dengan minat masyarakat dalam pelaksanaan Posbindu. Dalam penelitian ini pada data umum dikaitkan dengan usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, jarak rumah dan kehadiran ini dikarenakan adanya faktor lain yang menjadi penyebab kurangnya motivasi Masyarakat untuk mengikuti kegiatan deteksi dini faktor risiko penyakit tidak menular di Desa Sumber Alaska.

Pada penelitian ini peran kader sebagai koordinator dalam meningkatkan motivasi masyarakat yaitu dengan menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik dalam penyelenggaraan kegiatan deteksi dini faktor risiko penyakit tidak menular dimana dengan berjalannya kegiatan yang baik dan cepat dapat meningkatkan kepuasan dari Masyarakat itu sendiri dalam menerima pelayanan. Peran kader sebagai penggerak dalam meningkatkan motivasi Masyarakat usia produktif yaitu dengan mengajak masyarakat dan menformasikan pelaksanaan kegiatan Posbindu sehingga jika terjadi perubahan jadwal Masyarakat bisa tau dan datang sesuai jadwal yang diinformasikan. Peran kader sebagai pemantau dalam meningkatkan motivasi yaitu dengan melakukan pengukuran/ pemeriksaan kepada Masyarakat untuk di lakukan rutin dan berkala agar hasil pengukuran lebih terpantau. Peran kader sebagai konselor/educator dalam meningkatkan motivasi Masyarakat usia produktif yaitu dengan memberi motivasi serta memberikan pendidikan kesehatan terkait penyakit tidak menular untuk menambah wawasan serta pengetahuan Masyarakat agar tetap selalu menjaga kesehatannya. Peran kader sebagai pencatat dalam meningkatkan motivasi masyarakat yaitu dengan mendokumentasikan hasil pemeriksaan Masyarakat agar dapat dibandingkan dan di lakukan pemantauan dari tiap pertemuan sehingga lebih terpantau dan terkontrol. Dimana pada penelitian ini juga di pengaruhi oleh faktor usia dimana semakin bertambah usia maka semakin baik pula pola pikir Masyarakat itu sendiri; pendidikan masyarakat di Desa Sumber Alaska lebih banyak berpendidikan SD, dan banyak yang bekerja sebagai seorang petani sehingga kurangnya informasi dan pengetahuan tentang pentingnya menjaga kesehatan terutama terkait penyakit yang disebabkan oleh gaya hidup. Diharapkan jarak tidak menjadi salah satu faktor untuk masyarakat mengikuti kegiatan

deteksi dini faktor risiko penyakit tidak menular dan kehadiran masyarakat lebih aktif lagi untuk mengikuti kegiatan tersebut sehingga dapat meningkatkan penemuan dini faktor risiko PTM dan dapat dilakukan pencegahan lebih awal pada Masyarakat yang memiliki risiko PTM.

Berdasarkan hasil penelitian ini dari tingkat koefisien korelasi bernilai 0,626 yang artinya memiliki hubungan kuat dengan arah hubungan positif, berarti 62,6 % motivasi masyarakat dalam kegiatan ini berhubungan dengan peran kader, Sedangkan 37,4% dipengaruhi oleh faktor lain seperti, faktor predisposisi (pengetahuan dan sikap), faktor pendukung (ketersediaan sarana dan keterjangkauan akses) dan faktor pendorong lainnya seperti dukungan keluarga, teman, dan lingkungan serta dari tenaga kesehatan. Meskipun ada beberapa faktor yang mempengaruhi tidak menjadi penghalang untuk masyarakat tetap mengikuti dan aktif dalam kegiatan deteksi dini faktor risiko penyakit tidak menular jika motivasi diri sudah terbentuk melalui peran kader yang selalu mendorong dan berperan aktif untuk menginformasikan kegiatan Posbindu PTM. Sehingga apabila peran dan motivasi masyarakat baik memiliki dampak baik pada kegiatan deteksi dini yaitu meningkatnya jumlah kunjungan dan dapat meningkatkan penemuan dini faktor risiko PTM sehingga dapat dilakukan pencegahan lebih awal pada Masyarakat yang memiliki risiko PTM itu sendiri. Dan jika peran dan motivasi tidak baik maka berdampak negatif terjadinya peningkatan kasus PTM yang tidak dapat terkontrol di Desa Sumber Alaska. Dimana pada kegiatan ini diharapkan kader berperan aktif untuk memotivasi masyarakat dengan memberikan informasi terkait pelaksanaan kegiatan dan terkait penyakit tidak menular itu sendiri agar masyarakat dapat lebih termotivasi untuk memeriksakan kesehatannya di Posbindu PTM dimana dalam mencapai pelaksanaan kegiatan Posbindu yang sesuai dengan standard diharapkan tenaga kesehatan juga dapat memotivasi dan melakukan pemberdayaan kader terkait pelaksanaan kegiatan Posbindu ini agar dapat berjalan dengan baik dan kader dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dalam memberikan pelayanan kepada Masyarakat. Karena kader merupakan ujung tombak terlaksananya kegiatan deteksi dini faktor risiko penyakit tidak menular dan diharapkan Masyarakat di Desa Sumber Alaska lebih kritis terhadap tingkat kesehatannya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan peran kader dengan motivasi masyarakat usia produktif dalam kegiatan deteksi dini faktor risiko penyakit tidak menular di Desa Sumber Alaska, maka ditarik kesimpulan untuk menjawab tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil identifikasi peran kader Posbindu dalam kegiatan deteksi dini faktor risiko penyakit tidak menular di Desa Sumber Alaska, tidak ditemukan adanya kesenjangan antara teori dan fakta di lapangan. Penelitian ini menyatakan mendapat pelayanan kader yang baik dalam pelaksanaan kegiatan deteksi dini faktor risiko penyakit tidak menular. Ada beberapa faktor yang antara lain usia dan jenis kelamin dan tingkat pendidikan yang juga mempengaruhi peran kader posbindu dalam kegiatan deteksi dini faktor risiko penyakit tidak menular di Desa Sumber Alaska. Beberapa Faktor tersebut tidak membuat nilai peran kader posbindu menjadi tidak baik. Hal ini dibuktikan dari 221 responden (100%), persentase peran kader posbindu dengan hasil baik sebanyak 112 responden (50,7%), peran kader posbindu dengan hasil cukup sebanyak 101 responden (45,7%) dan peran kader posbindu dengan hasil kurang sebanyak 8 responden (3,6%).
2. Hasil identifikasi motivasi masyarakat usia produktif dalam kegiatan deteksi dini faktor risiko penyakit tidak menular di Desa Sumber Alaska, ditemukan tidak adanya kesenjangan antara teori dan fakta di lapangan. Hasil penelitian motivasi masyarakat cukup baik dalam kegiatan deteksi dini faktor risiko penyakit tidak menular di Desa

- Sumber Alaska. Dibuktikan dari 221 responden didapat hasil baik sebanyak 75 responden (33,9%), hasil cukup sebanyak 82 responden (37,1%), hasil kurang sebanyak 24 responden (18,1%) dan hasil tidak baik sebanyak 40 responden (18,1%) dalam kegiatan deteksi dini faktor risiko penyakit tidak menular dikarenakan kurangnya informasi yang didapat oleh masyarakat usia produktif terkait pelaksanaan kegiatan tersebut.
3. Hasil analisis peran kader posbindu dengan motivasi Masyarakat usia produktif dalam kegiatan deteksi dini faktor risiko penyakit tidak menular di Desa Sumber Alaska. Berdasarkan hasil uji Korelasi Spearman Rank pada table diatas didapatkan  $\rho$ -value yaitu 0,000 atau tingkat signifikansi  $\rho < 0,05$  artinya berkorelasi dengan Tingkat koefesien korelasi bernilai 0,626 yang artinya memiliki hubungan kuat dengan arah positif. Berdasarkan data tersebut didapatkan 62,60% ada hubungan antara peran kader posbindu dengan motivasi masyarakat usia produktif dalam kegiatan deteksi dini faktor risiko penyakit tidak menular, Sedangkan 37,40% berhubungan dengan faktor lain. Maka disimpulkan  $H_a$  diterima yaitu adanya hubungan peran kader posbindu dengan motivasi Masyarakat usia produktif dalam kegiatan deteksi dini faktor risiko penyakit tidak menular di Desa Sumber Alaska.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asih, M, et all. (2021). Motivasi Dan Dukungan Keluarga Dengan Keaktifan Masyarakat Mengikuti Program Posbindu Ptm. *Jurnal IJPN Vol. 2, No.1*
- Aina, T. A. (2019). Faktor Predisposing, Enabling, dan Reinforcing yang Berhubungan dengan Keikutsertaan Masyarakat dalam Posbindu PTM di Desa Tugurejo Slahung Ponorogo. Madiun : Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun.
- Alifadia. (2022). Gambaran Peran Kader Posyandu Dalam Pelayanan Kesehatan Ibu Hamil Dan Balita Pada Masa Pandemi Di Kelurahan Blitar Kecamatan Sukorejo Kota Blitar. Blitar: Institut Teknologi Sains Dan Kesehatan
- Arifin, Z. (2017). Kriteria Instrumen Dalam Suatu Penelitian, *Jurnal Theorems (The Original Research Of Mathematics)*, 2(1), pp. 28–36.
- Astuti, Emi Dwi. 2015. Gambaran Proses Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular di Puskesmas Sempu Kabupaten Banyuwangi. Skripsi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.
- Ditjen P2P . (2023). Laporan Kinerja 2022. Jakarta : Deepublish
- Dinkes Provinsi Kalimantan Tengah. (2023). Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2023. Palangka Raya: Dinkes Provinsi Kalimantan Tengah
- Hana, W. K. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Cepoko Panekan Magetan. Magetan : Stikes Bhakti Husada Mulia.
- Hidayat, A. Aziz Alimul. (2009). Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia: Aplikasi Konsep dan Proses Keperawatan Buku 1. Jakarta: Salemba Medika.
- Imron. (2019). Analisa Pengaruh Kualitas Produk Terhadap Kepuasan Konsumen Menggunakan Metode Kuantitatif Pada Cv. Meubele Berkah Tangerang. *Jurnal Promkes*, 5(1).
- Irwan. (2018). Buku Epidemiologi Penyakit Tidak Menular. Gorontalo : -
- Kaptiningsih, B., Suhartini, T., & Rahmat, N. N. (2023). Hubungan Peran Kader Posbindu dengan Minat Masyarakat dalam Pelaksanaan Deteksi Dini Penyakit Tidak Menular. *Jurnal Keperawatan*, 15(4), 1835–1842.
- Kemendes RI. (2016). Petunjuk Teknis Pos Pembinaan Terpadu (Posbindu) Bagi Kader. Jakarta: Kemendes RI
- Kemendes RI. (2018). Penyakit Tidak Menular. Available at: <https://p2ptm.kemkes.go.id> (Diakses; 4 April 2024)
- Kemendes RI. (2019). Buku Pedoman Manajemen Penyakit Tidak Menular. Jakarta Selatan : Kemendes RI
- Kemendes RI. (2019). Faktor Risiko Penyakit Tidak Menular. Available at: <http://www.p2ptm.kemkes.go.id/> (Diakses : 1 April 2024)



- Kemenkes RI. (2022). Penyakit Tidak Menular (PTM). Available at: <https://yankes.kemkes.go.id> (Diakses : 24 Maret 2024)
- Mufidah, et al. (2021). Pengaruh Motivasi Kerja, Lingkungan Kerja, dan Budaya Kerja Terhadap Career Path. Jakarta : -
- Nabilah, U. (2018). Motivasi Pasien Penderita Hipertensi yang Berobat di Puskesmas Pisangan Dalam Pengendalian Hipertensi. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah
- Nursalam. (2013). Metodologi Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis Edisi 3. Jakarta: Salemba Medika
- Nursalam. (2015). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Edisi 4. Jakarta: Salemba Medika
- Kaptiningsih, B., Suhartini, T., & Rahmat, N. N. (2023). Hubungan Peran Kader Posbindu dengan Minat Masyarakat dalam Pelaksanaan Deteksi Dini Penyakit Tidak Menular. *Jurnal Keperawatan*, 15(4), 1835–1842.
- Pontoh, R. A. J. (2020). Pengaruh Motivasi Terhadap Kinerja Pegawai Pada Kantor Badan Pendapatan Daerah Kabupaten Majene. *Jurnal Mirai Managemnt*, 5(2), 43–54. <https://journal.stieamkop.ac.id/index.php/mirai>
- Puskesmas Dadahup. (2024). Profil Puskesmas Dadahup. Dadahup: Puskesmas Dadahup
- Sujarweni, V. Wiratna. (2014). Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sunyoto, D. (2013). Analisis Data Penelitian Kesehatan Dengan SPSS. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Viorado, Y. (2023). Hubungan Persepsi Mahasiswa dengan Peran Pembimbing Akademik Dalam Proses Pembelajaran Pada Mahasiswa Tingkat I Prodi Sarjana Keperawatan. Palangka Raya : STIKES Eka Harap
- Wahyuni, D. N. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kunjungan pos pembinaan terpadu (Posbindu) pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Ciputa.
- WHO. (2023). Penyakit Tidak Menular. Available at: <https://www.who.int/newsroom/factsheets/detail/noncommunicable-diseases> (Diakses : 24 Maret 2024)
- Yuniarti, A. M., Fardiansyah, A., & Putri, S. W. (2021). Masyarakat Mengikuti Program Posbindu Ptm Motivation And Family Support With Community Activities To Follow The “ Posbindu PTM ” Posbindu Merupakan Peran Serta Masyarakat Dalam Kegiatan Deteksi Dini Dan Pemantauan Risiko PTM Utama Yang Dilaksanakan Secara. *Indonesian Journal Of Professional Nursing*, 2(1), 22–